

**STUDI PERILAKU MAKAN DAN ANALISIS VEGETASI PAKAN LUTUNG JAWA
(*Trachypithecus auratus*) DI TAMAN NASIONAL GUNUNG CIREMAI
(STUDY ON FEEDING BEHAVIOR AND FOOD SOURCE VEGETATION
ANALYSIS OF JAVA MONKEY (*Trachypithecus auratus*) IN GUNUNG CIREMAI
NATIONAL PARK)**

Iqbal Amiruddin Ihsanu¹⁾, Agus Setiawan¹⁾, dan Elly Lestari Rustiati²⁾

¹⁾Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

²⁾Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

E-mail : iqbal_ihsan91@yahoo.com

ABSTRAK

Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) merupakan salah satu primata endemik Pulau Jawa yang berstatus rentan dan termasuk salah satu jenis satwa yang terdaftar dalam Appendiks II dokumen CITES (dibatasi perdagangannya). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku makan lutung Jawa dan keragaman vegetasi pakan dari lutung Jawa agar bisa menekan penurunan populasi lutung Jawa di alam liar yang diakibatkan oleh perusakan habitat. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-April 2012 di Situ Sangiang Taman Nasional Gunung Ciremai, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah *scan animal sampling* untuk mengetahui perilaku makan dan *purposive sampling* untuk mengetahui keragaman vegetasi pakan. Hasil yang didapat waktu makan lutung Jawa adalah pada kisaran pukul 07.00-11.00; 13.00-14.00; dan 15.00-17.00, tempat lutung makan adalah di strata atas pohon (>15 meter), jenis yang sering dimakan adalah jenis haripingku (*Dysoxylum densiflorum*). Jenis tumbuhan pakan yang lain adalah hantap (*Sterculia oblongata*), kigambir (*Uncaria gambir*), nangsi (*Villebrunea rubescens*), kiara (*Ficus globosa*), hamirung (*Vernonea arborea*), mara (*Macaranga tanarius*), tisuk (*Hibiscus macrophyllus*), kiara koneng (*Ficus annulata* Bl.), mahoni (*Swietenia mahagoni*), saninten (*Castanopsis argentea*), dan nunuk (*tidak teridentifikasi).

Kata kunci : lutung Jawa, perilaku makan, Taman Nasional Gunung Ciremai

ABSTRACT

Javan monkey (*Trachypithecus auratus*) an endemic primate of Java is vulnerable and listed in Appendix II of CITES. This study was done to observe its feeding behavior and food diversity. The results is expected to support its population in the wild from the destruction of habitat. It was conducted in March-April 2012 in Situ Sangiang Gunung Ciremai National Park, Majalengka, West Java Province. The method used is animal scan sampling was applied feeding behavior and purposive sampling to determine the vegetation diversity. Its feeding monkey between 07:00 to 11:00; 13:00 to 14:00; and 15:00 to 17:00 time in tree stratum (>15 meters), mostly on haripingku (*Dysoxylum densiflorum*). Other food plant shantap (*Sterculia oblongata*), kigambir (*Uncaria gambir*), nangsi (*Villebrunea rubescens*), kiara (*Ficus globosa*), hamirung (*Vernonea arborea*), mara (*Macaranga tanarius*), tisuk (*Hibiscus macrophyllus*), kiara koneng (*Ficus annulata* Bl.), mahoni (*Swietenia mahagoni*), saninten (*Castanopsis argentea*), and nunuk (* not identified).

Key words : feeding behavior, Gunung Ciremai National Park, Javan monkey

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir satwa-satwa liar yang berada di alam khususnya yang endemik semakin terancam keberadaannya. Hal ini disebabkan antara lain oleh perburuan liar, konversi lahan yang berakibat kerusakan habitat bagi para satwa liar, serta perdagangan satwa liar (Supriatna, 2000).

Lutung Jawa (*Trachypitecus auratus*) merupakan salah satu satwa liar endemik pulau Jawa yang berstatus *vulnerable* (rentan) dan termasuk salah satu jenis satwa yang terdaftar dalam Appendiks II dokumen CITES, yakni satwa yang dibatasi perdagangannya. Namun, keberadaan lutung Jawa semakin terancam karena maraknya perdagangan lutung di kota-kota besar di Pulau Jawa serta penurunan luas habitat alami bagi lutung Jawa dari tahun ke tahun (Megantara, 2004).

Untuk menekan dan mengurangi kerusakan habitat dari satwa liar tersebut, diperlukan suatu upaya rehabilitasi lahan yang efektif dan berkesinambungan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan membuat tempat penangkaran alami (Masturiatna, 2006). Sebelum dilakukan pembuatan penangkaran alami ini dilakukan, maka diperlukan suatu data jenis-jenis tumbuhan pakan yang disukai oleh lutung Jawa serta perilaku dari lutung Jawa tersebut dalam mencari pakannya. Oleh sebab itu, studi mengenai perilaku makan dan keragaman vegetasi pakan alami lutung Jawa liar penting dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui perilaku makan harian yang meliputi tempat makan, waktu makan, jenis tumbuhan, dan bagian yang dimakan, dan 2) mengetahui keragaman jenis tumbuhan pakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret—April 2012 di Situ Sangiang, Resort Sangiang, Taman Nasional Gunung Ciremai, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat.

Alat yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi teropong binokuler, kamera Nikon D3100, GPS (*Global Positioning System*) Garmin 60 CsX, arloji digital yang dilengkapi stopwatch Emporio Armani, kompas *orienteeing*, pita meter, *Christen Hypsometer*, tali plastik, alat tulis, komputer dan software Arcview GIS 3.3 serta obyek dalam penelitian ini adalah 1) lutung Jawa yang paling besar (pemimpin kelompok) sebagai individu yang diamati perilaku makannya beserta kelompoknya, dan 2) vegetasi hutan di Taman Nasional Gunung Ciremai.

Data primer yang dikumpulkan adalah:

- 1) Perilaku makan harian lutung Jawa yang meliputi waktu makan, bagian yang dimakan, nama jenis makanan, lokasi (strata atas di ketinggian >15 meter, strata tengah di ketinggian 6-15 meter, dan strata bawah di ketinggian 0-5 meter) lutung pada saat makan, cara makan, dan keterangan tambahan yang ditabulasikan dalam bentuk.
- 2) Keragaman tumbuhan pakan lutung Jawa yang didapat dari pembuatan plot 20 m x 20 m.

Data sekunder meliputi peta lokasi penelitian, gambaran umum lokasi penelitian dan jenis-jenis vegetasi pakan lutung Jawa yang diperoleh dari studi literatur.

Data mengenai perilaku makan lutung Jawa diperoleh melalui dengan metode *Scan Sampling*. Pengamatan dilakukan mulai dari keluar sarang pagi hari sampai kembali ke sarang sore hari (pukul 06.00-18.00) sebanyak lima kali pengulangan terhadap lutung Jawa dewasa dengan interval waktu pengamatan setiap 10 menit (Martin dan Bateson, 1993). Selain perilaku individu juga diamati perilaku makan secara sosial (kelompok). Pada saat pengamatan dilakukan pengamatan beberapa jenis satwa selain lutung Jawa untuk mengetahui satwa kompetitor dari lutung Jawa.

Analisis vegetasi dilakukan dengan cara kualitatif. Analisis secara kualitatif dilakukan dengan identifikasi jenis tumbuhan pakan yang terdapat dalam petak contoh mulai dari genus, dan jika memungkinkan sampai spesies. Cara analisis kualitatif meliputi penentuan distribusi tumbuhan (frekuensi), kerapatan (densitas), dominansi, dan nilai penting. Untuk menentukan plot contoh dilakukan secara *Purposive Sampling*, yaitu letaknya dipilih dan dilakukan serta ditentukan terlebih dahulu sedemikian rupa sehingga dapat mewakili keadaan vegetasi yang sebenarnya (Soerianegara dan Indrawan, 1978).

Data dari perilaku makan akan dianalisis secara deskriptif. Waktu makan, bagian yang dimakan, jenis yang dimakan, lokasi lutung pada saat makan, serta cara lutung Jawa memakan makanannya.

Data yang diperoleh dari lapangan dihitung nilai kerapatan (K), kerapatan relatif (KR), frekuensi (F), frekuensi relatif (FR), dominansi (D), dominansi relatif (DR) dan indeks nilai penting (INP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku makan lutung Jawa sangat ditentukan oleh faktor keberadaan jenis tumbuhan pakan alami. Keragaman jenis tumbuhan pakan lutung Jawa di alam pada TNGC yang ditemukan sebanyak 12 spesies, sedangkan untuk jenis yang bukan pakan lutung Jawa terdapat 42 jenis. Aktivitas makan lutung Jawa pada strata atas (ketinggian > 15 meter, 81%) dan strata tengah (ketinggian 6-15 meter, 18%) serta strata bawah (ketinggian 0-5 meter, 1%). Aktivitas makan lutung Jawa dilakukan dengan cara memetik dengan tangannya. Bagian yang dimakan adalah pucuk daun yang masih muda. Rata-rata sisa makan dari lutung Jawa sebanyak 1/3 bagian dijatuhkan ke lantai dasar hutan oleh lutung Jawa. Khusus untuk *mandah* (pemimpin kelompok) melakukan semua aktivitas termasuk makan sambil mengawasi semua anggota kelompoknya dari tempat yang lebih tinggi dari anggota kelompok lain. Aktivitas makan lutung Jawa merupakan 35% dari keseluruhan waktu aktivitasnya sisanya digunakan untuk aktivitas lain (istirahat, berpindah, kawin, dan *grooming*). Aktivitas makan dilakukan antara pukul 07.00-11.00; 13.00-14.00; serta 15.00-17.00 WIB, dikarenakan pada waktu tersebut adalah waktu saat pengunjung sedang sepi (terutama pada pagi hari).

Haripingu merupakan jenis yang paling sering dimakan oleh lutung Jawa karena untuk jenis haripingu merupakan jenis tumbuhan pakan lutung Jawa yang paling melimpah keberadaannya di Situ Sangiang (INP 53,84%). Jenis paling banyak kedua yang dimakan lutung Jawa adalah mahoni (INP 33,62%). Jenis mahoni kemungkinan disukai lutung Jawa karena mengandung saponin dan flavonoida yang merupakan kandungan kimia yang bermanfaat melancarkan peredaran darah, mengurangi penimbunan lemak, dan juga menambah nafsu makan (Larry, 1990 *dalam* Buletin Manfaat Mahoni, 2008). Lutung Jawa merupakan satwa arboreal yang melakukan segala aktivitasnya termasuk makan di atas pohon (Nursal, 2001).

Lutung Jawa mempunyai sifat *agonistik* atau waspada terhadap predator, pesaing, pengganggu dan sejenisnya termasuk kepada manusia (Nursal, 2001). Satwa lain yang ada di sekitar kelompok lutung Jawa antara lain monyet ekor panjang, tupai, dan elang. Satwa yang menjadi kompetitor langsung dengan lutung Jawa di tempat ini adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), namun lutung Jawa lebih memilih menghindar bila berhadapan dengan monyet ekor panjang tersebut termasuk ketika sedang makan.

Dari keseluruhan tumbuhan pakan fase pohon, jenis yang memiliki nilai INP tertinggi yaitu haripingu (53,84%) yang juga merupakan jenis yang paling banyak dimakan lutung Jawa di tempat ini. Pada fase pohon, jenis pakan lutung Jawa cukup mendominasi dengan nilai INP sebesar 193,96% dibandingkan dengan INP bukan jenis pakan lutung Jawa yang

hanya bernilai 106,04%. Namun pada ketiga fase yang lain, jenis pakan lutung Jawa sangat sedikit ditemukan.

Dari 54 jenis pohon berbagai fase, yang termasuk jenis pakan lutung Jawa terdapat 12 jenis (22%) yaitu haripingku (*Dysoxylum densiflorum*), hantap (*Sterculia oblongata*), nunuk (*tidak teridentifikasi), kigambir (*Uncaria gambir*), nangsi (*Villebrunea rubescens*), kiara (*Ficus annulata*), hamirung (*Vernonea arborea*), mara (*Macaranga tanarius*), tisuk (*Hibiscus macrophyllus*), kiara koneng (*Ficus annulata* Bl.), mahoni (*Swietenia mahagoni*), dan saninten (*Castanopsis argentea*). Selain 12 jenis pohon pakan lutung Jawa terdapat pula jenis-jenis yang merupakan pakan potensial lutung Jawa. Nursal (2001) menyatakan (di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango) jenis beunying (*Ficus fistulosa*) dan ki hujan (*Samanea saman*) termasuk jenis pakan lutung Jawa. Selain itu pula jenis huru (*Litsea mappacea*) dan kileho (*Litsea cubeba*) (Buletin Ciremai, 2011) termasuk jenis pakan lutung Jawa. Pada saat penelitian lutung Jawa tidak memakan jenis-jenis tersebut. Hal ini dikarenakan ketiga jenis tersebut belum menunjukkan pertumbuhan pucuk daun maupun buah dan sangat sedikit jumlah individunya.

Ketersediaan pakan lutung Jawa di Situ Sangiang saat ini memang cukup baik dan cukup banyak tersedia yang menunjukkan bahwa daya dukung habitat lutung Jawa cukup baik. Namun, keterbatasan potensial tumbuhan pakan lutung Jawa merupakan suatu ancaman bagi keberadaan lutung Jawa di Situ Sangiang. Bila di masa selanjutnya tidak ada lagi sumber pohon pakan bagi lutung Jawa, maka keberadaan lutung Jawa di Situ Sangiang akan terancam punah. Untuk menghindari hal itu terjadi, maka diperlukan adanya permudaan buatan untuk menjaga cadangan ketersediaan makanan bagi lutung Jawa. Bila cadangan ketersediaan pakan bagi lutung Jawa sudah cukup terpenuhi, maka keberadaan lutung Jawa di Situ Sangiang akan tetap terjaga dan Situ Sangiang bisa dijadikan salah satu tempat percontohan untuk pembuatan penangkaran alami khususnya penangkaran alami bagi satwa lutung Jawa. Pada tahap perencanaan pembuatan penangkaran alami untuk lutung Jawa diperlukan variasi jenis pakan yang proses pertumbuhan pucuk daunnya cepat dan juga dibutuhkan jenis pohon yang mempunyai tajuk lebar dan tinggi agar bisa sesuai dengan habitat alaminya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Waktu makan lutung Jawa adalah pada kisaran pukul 07.00-11.00, 13.00-14.00 dan 15.00-17.00; tempat lutung makan sebagian besar di strata atas pohon atau di atas 15 meter; jenis yang paling banyak dimakan adalah jenis haripingku; dan bagian yang dimakan adalah pucuk daun.
2. Jenis tumbuhan pakan yang terdapat di Situ Sangiang terdapat 12 jenis pohon yaitu haripingku (*Dysoxylum densiflorum*), hantap (*Sterculia oblongata*), nunuk, kigambir (*Uncaria gambir*), nangsi (*Villebrunea rubescens*), kiara (*Ficus globosa*), hamirung (*Vernonea arborea*), mara (*Macaranga tanarius*), tisuk (*Hibiscus macrophyllus*), kiara koneng (*Ficus annulata* Bl.), mahoni (*Swietenia mahagoni*), dan saninten (*Castanopsis argentea*).

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Taman Nasional Gunung Ciremai. 2010. *Informasi Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Gunung Ciremai*. Buku. Tidak dipublikasikan.
- _____. 2011. *Taman nasional Gunung Ciremai. Buletin Ciremai*. I(1),(2), dan (3).

- Larry. 1990. *Swietenia mahagony*. Dhea (Ed.). 2010. Diakses tanggal 10 September 2012. Pukul 20.16 WIB. <http://www.gogreen.web.id/2008/06/multi-manfaatdarimahoni.html>.
- Martin, P., P. Bateson. 1993. *Measuring Behaviour*. London: Cambridge University Press. Volume 2.
- Masturiatna, A. 2006. *Studi perilaku makan dan analisis vegetasi pakan orangutan (Pongo pygmaeus) pada dua tipe vegetasi hutan di camp leakey Taman Nasional Tanjung Puting Kalimantan Tengah*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Megantara, N. 2004. *Penyebaran dan populasi lutung (Trachypithecus auratus sondaicus) di Cagar Alam/Taman Wisata Pangandaran*. *Jurnal Bionatura*. 6(3):260—271.
- Nursal. 2001. *Aktifitas harian lutung jawa (Trachypithecus auratus Geoffroy 1812) di pos Selabintana Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat*. Skripsi. IPB.
- Soerianegara, I., Indrawan, A. 1998. *Ekologi Hutan Indonesia*. Bogor : Laboratorium Ekologi Hutan Fakultas Kehutanan IPB.
- Supriatna, J. dan Wahyono, E. H. 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Buku. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 332 p.

Halaman ini sengaja dikosongkan